

REPRESENTASI TRADISI LISAN DALAM TRADISI JAWA *METHIK PARI* DAN *GEJUG LESUNG*

Ridho Wildan Rohmadi¹, Ahmad Karim Maulana², Suprpto³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

ridhovegas0@gmail.com, karymmaulana@gmail.com, prapto335@gmail.com

Diterima: 16 Juni 2021, **Direvisi:** 17 Juli 2021, **Diterbitkan:** 9 Agustus 2021

Abstrak: Fokus penelitian ini mengkaji representasi cerita rakyat Jawa dalam tradisi *methik* dan *gejug lesung* di Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi cerita rakyat dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Glinggang masih menyelenggarakan tradisi *methik* dan *gejug lesung* sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, tradisi-tradisi tersebut juga dimaksudkan untuk meningkatkan nilai gotong royong, mempererat tali silaturahmi, menjaga stabilitas pangan, dan meningkatkan perekonomian warga setempat.

Kata kunci: Tradisi Lisan; Budaya; *Methik Pari*; *Gejug Lesung*

Abstract: The focus of this research is to explain the representation of Javanese folklore in the *methik* and *gejug lesung* traditions at Glinggang Village, Sampung District, Ponorogo Regency. The purpose of this study is to describe the representation of folklore in the tradition. The method used in this study is a descriptive qualitative. Data collection techniques used are interviews and observation. The results showed that the people in Glinggang Village still held the *methik* and *gejug lesung* traditions as a form of gratitude to God. In addition, these traditions are also intended to increase the value of mutual cooperation, strengthen ties of friendship, maintain food stability, and improve the economy of local residents.

Keywords: Oral Tradition; Culture; *Methik Pari*; *Gejug Lesung*

PENDAHULUAN

Budaya yang berkembang dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan sebagai kebiasaan yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebudayaan diyakini sebagai warisan dan dipelajari oleh manusia sepanjang kehidupannya (Liliweri, 2009). Kebudayaan

dibentuk oleh perilaku manusia, dan perilaku itu merupakan hasil dari persepsi manusia terhadap dunia. Penyebaran budaya yang berlangsung secara turun temurun menggunakan bahasa lisan merupakan proses kegiatan pelestarian budaya yang diyakini oleh penganutnya.

Bahasa lisan yang dicitrakan oleh budaya leluhur yang sampai saat ini dinikmati sebagai bahan untuk mencirikan identitas budaya

asli dari budaya luar (Andalas, 2018). Tradisi lisan yang diturunkan membawa dampak positif bagi masyarakat yang menganutnya. Masyarakat menjadi kaya akan budayanya dan memiliki nilai pendidikan karakter tersendiri yang membedakan dengan budaya lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kasnadi dkk. (2019), bahwa masyarakat Jawa memiliki budaya yang tinggi dan sarat nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter merupakan upaya untuk mewujudkan kecerdasan yang komprehensif, jadi tidak hanya kecerdasan intelektual namun menjadikan warga masyarakat berperilaku baik dan menghargai kearifan lokal budayanya (Sari, dkk, 2018). Tradisi lisan menjadi budaya yang dipegang erat oleh warga masyarakat karena nilai yang terdapat di dalamnya sangat luhur. Munifah (2021) berpendapat bahwa tradisi merupakan suatu perilaku dan kebiasaan yang dilakukan berulang dan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Tradisi *methik pari* menjadi kegiatan yang sangat sakral bagi pelakunya, karena mereka percaya dengan melakukan tradisi itu membuat iklim mata pencaharian sebagai petani tetap baik. Hal ini diartikan bahwa masyarakat dalam setiap panenya akan menuai hasil yang melimpah. Selain itu dengan adanya tradisi ini membuat perekonomian warga menjadi stabil. Tentunya tradisi ini akan terus dilaksanakan oleh generasi penerusnya karena memiliki banyak sekali manfaat. Adapun manfaat dari tradisi ini akan diuraikan lebih lanjut pada bagian temuan hasil dan pembahasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara sistematis dan

komprehensif. Hal ini bertujuan agar data penelitian yang didapatkan sesuai dan lengkap. Metode yang digunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan (Vredenberg, 1979). Wawancara adalah proses pengumpulan data menggunakan informan yang diberikan sejumlah pertanyaan untuk kepentingan penelitian. Studi dokumen adalah merupakan salah satu sumber data untuk melengkapi penelitian, dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki prinsip-prinsip dasar olah batin yang tepat, yakni tenang, terkontrol, berkepal dingin, halus, tenggang rasa, sederhana, jujur, dan tidak mengejar kepentingan pribadi (Kurnianto, 2015: 35). Masyarakat Jawa dalam laku kehidupan senantiasa mengedepankan kepentingan bersama demi terwujudnya kerukunan bersama. Maka dari itu, sikap-sikap tersebut dihayati dan diterapkan manusia Jawa dalam kehidupan. Karena pada prinsipnya, keseharian manusia tidak terlepas dari kegiatan sosial dan kegiatan bermasyarakat (Lutfiana dan Sari, 2021).

Tradisi *methik* dan *gejug lesung* merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha. Tradisi itu lahir dari masyarakat yang mempercayai bahwa Dewi Sri adalah Dewi Pertanian, Dewi Padi, dan Sawah, serta Dewi Kesuburan di Pulau Jawa dan Bali. Ia di percaya sebagai Dewi yang menguasai ranah dunia bawah tanah juga bulan.

Menurut Purwasih (2014), tradisi *methik pari* merupakan kesenian yang patut dibanggakan oleh masyarakat Kesenian ini memiliki kebermanfaatn bagi warga masyarakat. Berikut nilai-nilai kebermanfaatn

yang terdapat dalam tradisi *methik pari* yang dapat diambil dan diterapkan dalam keseharian.

Wujud Rasa Syukur Kepada Tuhan

Kepercayaan suku Jawa terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa diyakini telah berlangsung ribuan tahun. Hal ini diawali dari kepercayaan animisme dan dinamisme, kemudian datangnya agama dari luar seperti Hindu, Buddha, kemudian Islam yang menjadi agama mayoritas masyarakat Jawa saat ini, dan terakhir Kristen, Katolik, serta Konghucu. Di samping itu, saat ini masih ada berbagai aliran penganut kepercayaan yang masih hidup di tengah masyarakat Jawa. Berbagai aliran kepercayaan dan agama tersebut membuktikan bahwa masyarakat Jawa percaya di balik alur kehidupan manusia dan alam semesta ada kekuatan lain yang menggerakkan. Kekuatan tersebut adalah kekuatan Tuhan. Hanya saja, citra dan persepsi masyarakat kepada Tuhan berbeda-beda sesuai dengan ajaran keyakinan masing-masing.

Perbedaan keyakinan tersebut tidak menghalangi masyarakat Jawa untuk tetap hidup dalam saling berdampingan. Sebab, masyarakat Jawa bisa menyikapi perbedaan keyakinan. Selain itu, dalam sanubari masyarakat Jawa tertanam kesamaan rasa sebagai manusia Jawa. Kesamaan rasa sebagai manusia Jawa memunculkan rasa kekeluargaan di antara sesama walau berbeda keyakinan.

Besarnya penganut ajaran agama Islam di Desa Ngglinggang membuat tradisi ini semakin padu antara budaya dan agama Islam. Dalam pelaksanaannya Islam hadir dan menyatu dengan kearifan lokal sebagai pendekatannya (Maulana, 2021). Tradisi *methik pari* merupakan simbol bagi warga masyarakat dan tradisi ini memiliki filosofi dari

persepektif budaya dan keyakinan. Simbol-simbol yang ada dalam tradisi merupakan sarana yang efektif untuk pembelajaran masyarakat (Pramudiyanto, dkk. 2018). *Methik pari* itu sendiri adalah bentuk ucapan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan banyak rezeki berlimpah-ruah. Shomad (2020) menjelaskan bahwa tradisi *methik pari* ditujukan untuk keselamatan sekaligus sebagai wujud syukur petani kepada Tuhan. Sehingga para petani dapat memanem padi mereka. Tradisi *methik pari* di kalangan masyarakat Desa Glinggang tidak bisa terlepas dari kehidupan keagamaan dan kepercayaan kepada sesuatu yang gaib. Ketika padi yang ditanam akan mengeluarkan isinya, terlebih dahulu mereka melaksanakan serangkaian kegiatan ritual yang diawali dengan berdoa.

Tradisi *methik pari* dan *gejug lesung* ini dilakukan oleh masyarakat Desa Glinggang agar padi yang ditanam menjadi tanaman yang subur dan bisa mendapatkan hasil yang panen yang baik, juga terhindar dari segala macam serangan penyakit atau hama. Kepercayaan ini telah berjalan bertahun-tahun sebelum mengenal adanya agama. Hal ini merupakan sebuah aplikasi terhadap kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan serta roh-roh yang dianggap juga mempunyai pengaruh terhadap perjalanan sehari-hari. Dengan semua pengaruh tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat di pulau Jawa mewarnai setiap sikap yang ada dalam kehidupannya, maka diperlukan arahan serta bimbingan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Kegiatan *methik pari* dan *gejug lesung* yang dilakukan secara bersama-sama ini selain sebagai upaya pelestarian budaya juga ada upaya pemahaman pada masyarakat agar masyarakat paham kegiatan ini dalam rangka ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang

Maha Esa atas rezeki yang didapat dan berdoa bersama yang ditujukan kepada Dewi Sri yang dianggap sebagai penjaga padi itu pada intinya adalah doa kepada Allah SWT.

Meningkatkan Nilai Gotong Royong

Masyarakat Jawa hingga sampai saat ini masih memegang erat nilai sosialnya, menjadikan warga masyarakat Desa Glinggang senang melaksanakan kegiatan sosialnya. Nilai gotong royong tertanam baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya gotong royong akan dapat menumbuhkan rasa empati sehingga remaja mampu berinisiatif untuk membantu orang lain dalam lingkungan sosial (Pertiwi, 2018). Khususnya dalam tradisi *methik pari* yang sudah lama diwariskan ini memiliki nilai kepedulian terhadap sesama. *Methik pari* dan *gejuk lesung* membuat warga masyarakat berbondong-bondong merayakan tradisi yang mereka percaya sejak dulu. Dari mempersiapkan segala ubarampe sudah memiliki nilai saling membantu atau gotong royong, dengan gotong royong berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa dipecahkan secara mudah dan murah (Rochmadi, 2012). Mulai dari prosesi persiapan sampai prosesi acara inti, warga masyarakat dengan senang hati saling bahu-membahu satu sama lainnya. Pekerjaan yang berat menjadi terasa ringan karena dilakukan bersama-sama.

Meningkatkan Tali Silaturahmi

Pelaksanaan tradisi *methik pari* dan *gejuk lesung* yang dilaksanakan untuk memeriahkan panen raya ini, membuat warga Desa Glinggang saling bersuka ria, saling sapa satu sama lainnya. Bahkan dalam pelaksanaan tradisi ini banyak sekali warga masyarakat sekitar daerah yang turut serta melihat dan memeriahkan acara. Tradisi yang baik akan membawa berkah kepada masyarakat

sehingga pada saat masyarakat berkumpul satu sama lain dapat terjalin hubungan baik dan silaturahmi dapat terjalin diantara masyarakat desa (Martopo, 2018). Untuk itu, dalam tradisi *methik pari* dan *gejuk lesung* ini dapat meningkatkan nilai tali silaturahmi antar warga. Hal seperti inilah yang masih dipercaya warga karena dapat meningkatkan kerukunan antar sesama, dan meningkatkan rezeki.

Menjaga Stabilitas Pangan

Masyarakat Desa Glinggang yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani, membuat masyarakat desa berpegang teguh dengan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah salah satu unsur penting yang harus direvitalisasi guna mewujudkan ketahanan pangan berbasis pangan lokal (Hujairin, 2017). Kearifan lokal sebagai gambaran pola-pola hidup masyarakat yang mampu menghadirkan identitas kolektivitas dan representasi sosial budaya dalam mengkonsepkan makanan, dan fungsi sosial makanan (Fadhilah, 2013). Dengan adanya pangan yang stabil untuk kebutuhan sehari-hari membuat warga masyarakat semakin percaya adanya keseimbangan pangan sesuai dengan budaya yang diwariskan oleh leluhurnya. Untuk itu tradisi tersebut tetap dilaksanakan hingga sampai sekarang. Melestarikan budaya merupakan salah satu cara untuk mempertahankan ketahanan pangan (Tiawon, 2021). Sebagai orang Jawa yang sudah memegang erat filsafat Jawa *memayu hayuning bawana* yang berarti kita harus tetep menjaga alam dan memelihara sehingga keseimbangan alam tetap terjaga.

Meningkatkan Perekonomian Desa

Pada masa sekarang sedang digalakkan pariwisata dalam negeri membuat desa Glinggang semakin aktif dalam melaksanakan tradisi *methik pari* dan *gejuk lesung*. Masyarakat

desa mengupayakan dengan adanya tradisi ini dapat menjadikan Desa Glinggang menjadi desa wisata yang berbudaya luhur. Budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat berperan dalam praktek perdagangan pada masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya (Iswanto, 2019). Budaya yang semakin dikenal masyarakat luar menjadikan perekonomian warga masyarakat menjadi meningkat. Banyak warga sekitar yang berdatangan ingin melihat prosesi berlangsungnya tradisi ini. Sebagai tradisi warisan yang masih dilestarikan membuat semakin menarik untuk disaksikan dan ditelisik maknanya.

SIMPULAN

Tradisi *Methik pari* merupakan adat tradisional yang berkembang di desa Glinggang, Ponorogo. Upacara tradisi ini diturunkan melalui tradisi lisan dan berlangsung terus menerus, hingga sampai saat ini masyarakat masih melakukan upacara tradisi *methik pari* sebagai rangkaian ritual di sawah sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang mereka dapatkan. Berkembangnya seni dan budaya membuat tradisi *methik pari* memiliki minat dan daya tarik tersendiri untuk meningkatkan pariwisata desa dan Kabupaten Ponorogo.

Tradisi *methik pari* harus terus dilaksanakan mengingat tradisi ini memiliki banyak sekali manfaatnya, diantaranya 1) dapat meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan, 2) meningkatkan nilai gotong royong, 3) dapat meningkatkan silaturahmi antar sesama, 4) dapat menjaga stabilitas pangan, dan 5) meningkatkan perekonomian desa.

DAFTAR PUSTAKA

Andalas, E. F. (2018). *Meninjau Kembali Identitas Budaya Jawa Di Era Globalisasi: "Panji" Sebuah Representasi Identitas*

Lokal Jawa Timur. Prosiding Seminar Budaya Jawa dalam Tantangan Globalisasi dan Pengembangan Budaya Nasional.

Fadhilah, A. (2013). Kearifan Lokal dalam Membentuk Daya Pangan Komunitas Molamahu Pulubala Gorontalo. *Al-Turas*, 19(1), hal. 23-37. Diakses secara online dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats>

Hujairin, M., Ismadi, A. dan Kustana, T. (2017). Revitalisasi Kearifan Lokal Suku Arfak di Papua Barat Dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Wilayah. *Jurnal Pemikiran dan Manajemen Pertahanan*, 3(1), hal. 53-77. Diakses secara online dari <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MP>

Iswanto, B. (2019). Pendekatan Budaya Lokal: Meningkatkan Perekonomian dan Tatanan Sosial Masyarakat Perbatasan (Dalam Perspektif Ekonomi Islam). *Baskara*, (2)1, hal. 13-20. Diakses secara online dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/baskara>

Kasnadi, Sutejo, dan Arifin, A. (2019). Integrating Humanitarian Values in Teaching Translation of Indonesian Aphorisms into English. *Asian EFL Journal*, 23(3.4), hal. 182-198. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>

Liliwari, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.

Lutfiana, M. A. dan Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Diwangkara*, 1(1). Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Diawangkara>

Martopo, R. L. (2018). Tradisi Pahingan Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Desa

- Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Maulana, A. K., Saddhono, K. dan Rohmadi, M. (2021). The Influence of Islam in the Traditional Art of Javanese Sholawatan in Wonosobo, Central Java. *Psychology and Education*, 58(2), hal. 4455-4464. Diakses secara online dari <http://www.psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae>
- Munifah, S. (2021). Nilai Kultural dan Pendidikan dalam Tradisi Jawa *Bubakan*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 39-45. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Pertiwi, R. E. (2018). *Pendekatan Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Gotong-Royong untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas*. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, 2(1). UNIPMA.
- Pramudiyanto, A., Supana dan Rohmadi, M. (2018). Characteristic of Wong Cilik on Wayang Kulit Wanda of Panakawan Figures. *Jurnal Humanus*, 17(2), hal. 174-187. Diakses secara online dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus>
- Purwasih, R. (2014). *Kesenian Methik pari Sebagai Agen Pendidikan Karakter Masyarakat di Desa Jeruk*. Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2014. UNNES.
- Rochmadi, A. (2012). *Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN*. Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Sari, F. K, Suwandi, S. dan Supana. (2018). Character Education Values in Semiotic Meaning of Story of Javanese Script. *Jurnal Komposisi*, 19(1), hal. 47-63. Diakses secara online dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi>
- Shomad, A. dan Adinata, T.P. (2020). Tradisi Adat *Methik pari* di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Studi Pendekatan Historis). *Agastya*, 10(1), hal. 35-47. Diakses secara online dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA>
- Tiawon, H. dan Kristinae, V. (2021). Aktivitas Ekonomi UKM dalam Rangka Menjaga Ketahanan Pangan Masa Pandemic Covid-19 di Kalimantan Tengah. *Media Bina Ilmiah*, 15(9), hal. 5129-5138. Diakses secara online dari <https://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Vredenberg, J. (1979). *Metode dari Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.